

# AKHLAK TASAWUF SEBAGAI KAJIAN KEILMUAN

*Edi Kurniawan Farid\**

---

## **Abstract:**

*The main purpose of this article is to explore akhlaq and tasawuf as a science which is learned at all of Islamic university in Indonesia. It is grouped as basic competence subject that is obliged by the Islamic University for all students to take this subject. The article tries to discuss this subject by explaining the meaning and definition of each akhlaq and tasawuf according to ulama', correlation between them, and the urgency of akhlaq tasawuf in Islam. The article shows that akhlaq tasawuf is an important study among another Islamic studies, because of its object which has strong correlation and implicable with the one's soul and spiritual. Finally, studying akhlaq tasawuf want to build the understanding that worshipping god is not only building good relation to god, but also to all his creators.*

**Keywords:** *Akhlaq, Tasawuf, Study of Akhlaq Tasawuf.*

---

---

\* Dosen PBA Fak. Tarbiyah INZAH Genggong Kraksaan Probolinggo

## A. Pendahuluan

Akhlak Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih dirasakan. Secara historis dan teologis Akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pemikiran dan pandangan di bidang Akhlak dan Tasawuf itu kemudian menemukan momentum pengembangannya dalam sejarah, yang antara lain ditandai dengan munculnya sejumlah besar ulama' tasawuf dan ulama'di bidang akhlak. Mereka pada mulanya tampil untuk memberi koreksi pada perjalanan umat yang pada saat itu sudah mulai miring ke arah yang salah. Untuk melestarikan pemikiran dan pendapatnya itu mereka menulis sejumlah buku yang secara khusus membahas masalah akhlak tasawuf. Kitab *Tahdhîb al-akhlâq*, 'Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, *Khuluqul muslim* dan lain sebagainya.

Diantara buku-buku tersebut kemudian akhirnya mendorong para orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran Akhlak Tasawuf tersebut, kemudian pada perkembangan selanjutnya membuka ke arah munculnya studi Akhlak Tasawuf. Sebelum itu hasil penelitian para ulama terhadap alquran dan al-hadis menunjukkan bahwa hakikat agama islam adalah akhlak. Pernyataan yang antara lain dikemukakan Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab Al-Dunyâ wa Al-Dîn* ini dibuktikan dengan mengatakan bahwa agama tanpa Tasawuf Akhlak tidak akan hidup, bahkan akan kering dan layu.

Melihat pentingnya Akhlak Tasawuf dalam kehidupan ini, tidaklah mengherankan jika Akhlak Tasawuf ditetapkan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada tiap jurusan yang ada di Perguruan Tinggi islam, baik negeri maupun swasta.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak bersal dari bahasa arab, yaitu *isim maşdar* bentuk (infinitive) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, namun akar kata akhlak dari *khalafa* bukan akhlaq tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara

linguistik kata akhlaq merupakan *isim jâmid* atau *isim ghairu mushtâq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan memang sudah demikian adanya.<sup>1</sup>

Sedangkan definisi lain kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khulûq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at.<sup>2</sup> Mempunyai sinonim etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* (kebiasaan) dan *mores* artinya kebiasaannya.<sup>3</sup> Kata akhlaq berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan.<sup>4</sup> Khaliq maknanya pencipta atau tuhan dan makhluk artinya yang diciptakan, sedangkan khalaq maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlaq merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlaq dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain.<sup>5</sup> Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khâliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai akhlaq hakiki. Dengan demikian akhlaq dapat dimaknai tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta.

Kemudian secara etimologis, akhlaq menurut Imam Ghozali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.<sup>6</sup> Al-Qurthûby mengemukakan bahwa suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.<sup>7</sup> Menurut Ibnu Maskawaih, Akhlaq adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran.<sup>8</sup> Kemudian, Jâbir al-jazairy berpendapat bahwa akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 1-2.

<sup>2</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, Cetakan I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 2.

<sup>3</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawwuf*, Cetakan III (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) 1.

<sup>4</sup> *Ibid*, 7.

<sup>5</sup> Ahmadarmid, *Etika (Ilmu Akhlaq)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

<sup>6</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawwuf*, 5.

<sup>7</sup> Al-Qurthûby, *Tafsîr Al-Qurthûby*, Juz VIII (Kairo: Dârus Sha'by, 1913), 6706.

<sup>8</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdhîb Al-Akhlâq wa Tathîr Al-A'râq* (Mesir: Al-Maṭba'ah al-Mishriyah, 1934), 40.

tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>9</sup> Selanjutnya akhlaq menurut Prof. KH. Farid Ma'ruf adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak merupakan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat pikirannya dan dalam keadaan sadar. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik dilakukan karena ikhlas semata-mata yaitu karena Allah, bukan karena ingin mendapat pujian.

## 2. Ruang Lingkup Ilmu Akhlak

Perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

Dalam *Dâ'iratul Ma'ârif*, ilmu akhlak adalah: "ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya".<sup>11</sup> Kemudian, dalam *Mu'jam al-Waṣīf* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah: "ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-

---

<sup>9</sup> Abû Bakar Jâbir Al-Jazairy, *Minhâjul Muslim* (Madinah: Dârul 'Umar Bin Khaṭṭab, 1976), 154.

<sup>10</sup> A. Mustafa, *Akhlaq-Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 13-14.

<sup>11</sup> 'Abdul. Ḥâmid Yûnus, *Dâ'irat Al-Ma'ârif*, Jilid II (Kairo: Al-Sha'b, t.t), 436.

nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk".<sup>12</sup> Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.<sup>13</sup>

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut kita perhatikan secara seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudiann menetapkan apakah perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik atau buruk.<sup>14</sup> Pokok-pokok masalah dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.<sup>15</sup> Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya adalah bagaimana menetapkan suatu hal baik atau buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan perbuatan dzalim termasuk buruk. Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga hati menjadi bersih dan suci.<sup>16</sup>

### 3. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Lafal tasawuf merupakan *maşdar* dari kata kerja *taşawwafa-yataşawwafu* kemudian menjadi *taşawwufan*, yang diistilahkan dalam kaidah bahasa arab yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafal *al-taşawwuf* artinya menjadi berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi dengan ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol). Rivay siregar menulis dalam bukunya lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-şuffah* (orang yang tinggal diserambi masjid nabi), *şaf* (barisan),

---

<sup>12</sup> Ibrâhim Anis, *Al-Mu'jam Al-Waşîf* (Mesir: Dâr Al-Ma'ârif, 1972), 202.

<sup>13</sup> Husin Al-Habshy, *Kamus Al-Kutsar* (Surabaya: Assegahaf, t.t), 87.

<sup>14</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, Cetakan I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 1.

<sup>15</sup> Ahmadarmin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, 5.

<sup>16</sup> Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 67.

*ṣufî* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *ṣuf* (kain wol).<sup>17</sup> Akan tetapi pemakaian kata ini menjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' tasawuf. Para ulama' tasawuf berbeda dalam memandang kegiatan tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama' tasawuf, antara lain Al-Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi yang mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>18</sup> Kemudian, Al-Ghazâli mengemukakan pendapat Al-Kattany bahwa tasawuf adalah budi-pekerti; barangsiapa yang memberikanmu bekal budi-pekerti, berarti dia telah memberimu bekal tasawuf.<sup>19</sup> Al-Suhrawardy mengemukakan pendapat Ma'rif Al-Karakhy yang mengatakan bahwa tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada ditangan makhluk (kesenangan duniawi).<sup>20</sup> Selanjutnya, Muhammad Amin Al-Nawâwi mengemukakan pendapat Al-Junaid Al-Baghdadi yang mengatakan bahwa tasawuf adalah memelihara (mengggunakan) waktu. Lalu ia berkata, seorang hamba tidak akan menekuni amalan tasawuf tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat ibadahnya tanpa tertuju kepada Tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan dengan Tuhannya tanpa menggunakan waktu untuk beribadah kepadanya.<sup>21</sup>

Bertolak dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, Sheikh Muhammad Amin Al-Kurdy menekankan beberapa ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawuf, yaitu *'Ilmu Sharîah*, *'Ilmu T'arîqah*, *'Ilmu Haqîqah*, dan *'Ilmu Ma'rifah*.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh Ulama Shufi yang disebut sebagai suluk untuk mencapai

---

<sup>17</sup> Rivay Siregar, *Tasawwuf dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 32.

<sup>18</sup> Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûb Fî Mu'âmalat 'Alâmi al-Ghuyûb* (Surabaya: Bungkul Indah, tt) 406.

<sup>19</sup> Al-Ghazâli, *Ih'yâ' 'Ulûm Al-Dîn*, Juz II (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 376.

<sup>20</sup> A. Mustafa, *Akhlak-Tasawuf*, 202-206.

<sup>21</sup> A. Mustafa, *Akhlak-Tasawuf*, 202-206.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Akhlak-Tasawuf*, 180-181.

suatu tujuan yaitu ma'rifat dan mendapatkan keridhaan Allah serta kebahagiaan di akhirat.

#### 4. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan, yang pertengahan dan ada pula yang agak jauh. Diantara ilmu-ilmu yang berdekatan hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu filsafat, ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Sedangkan ilmu-ilmu yang hubungannya dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu social, ilmu sejarah dan ilmu antropologi. Dan ilmu-ilmu yang agak jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi dan ilmu politik. Dalam pembahasan ini ilmu akhlak akan dibatasi dengan membahas salah satu ilmu yang memiliki hubungan erat, yaitu ilmu tasawuf.

Para ahli ilmu Tasawuf pada umumnya membagi ilmu tasawuf kedalam tiga bagian, yaitu Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaqi, dan Tasawuf Amali. Pertama Tasawuf Falsafi merupakan tasawuf dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, seperti filsafat tentang tuhan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan lain sebagainya. Kedua Tasawuf Akhlaqi, merupakan tasawuf dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhallî* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahallî* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji) dan *tajallî* (terbukanya dinding penghalang atau hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan. Ketiga Tasawuf Amali, merupakan tasawuf dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid, dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaqi atau amali. Seseorang berakhlak baik, dimana perbuatannya itu dilakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri dan bukan karena terpaksa.<sup>23</sup>

Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Akhlag-Tasawuf*, 17-19.

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf menurut Harun Nasution, sebagaimana diketahui bahwa tasawuf amat menonjolkan masalah ibadah, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti, shalat, puasa, haji, dzikir dan lain sebagainya. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.<sup>24</sup>

Pengamalan tasawuf yang dilakukan oleh para sufi memberikan kesan bahwa ajaran tasawuf hanya meliputi hubungan transenden. Akan tetapi kesan ini telah berlalu dan tidak sesuai lagi dengan kondisi kekinian.<sup>25</sup> Ajaran akhlaq lebih luas, karena meliputi hubungan transenden dan immanent, yaitu hubungan hamba dengan Allah SWT serta hamba dengan sesama makhluk-Nya. Jadi seorang sufi juga harus memperhatikan kehidupan sosial. Konsep keseimbangan harus selalu digunakan, seimbang antara dunia dan akhirat (immanent dan transenden).

## 5. Kedudukan Akhlaq dan Tasawuf dalam Islam

Untuk mengetahui kedudukan akhlaq dan tasawuf dalam Islam, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa di dalam Islam ada tiga sendi pokok yang tidak bisa dipisah antara satu dengan yang lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya. Tiga sendi pokok itu adalah masalah aqidah, syariah, ihsan.<sup>26</sup> Aqidah meliputi rukun iman. Syariah meliputi rukun islam, dan ihsan merupakan hubungan baik terhadap Allah Swt, sesama manusia dan seluruh makhluk di dunia. Akhlak dan tasawuf berada di cakupan permasalahan ihsan, sebab secara fungsional akhlaq dan tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk baik terhadap Allah Swt dan makhluk-Nya.

Mustafa Zahri menjelaskan kedudukan tasawuf dalam Islam dengan memaparkan fungsionalitas tiga ilmu pokok Islam. Pertama, ilmu

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawwuf*, 153.

<sup>26</sup> Ibid, 137-138.

ushuludin yang mengajarkan tentang keimanan. Kedua, ilmu fiqih yang mempelajari tentang kewajiban-kewajiban syariah. Ketiga, ilmu tasawuf yang mempelajari tentang pengawasan jiwa. Jadi, dalam menentukan hukum-hukum islam dibahas melalui ilmu fiqih, sedangkan ilmu tasawuf merupakan ilmu untuk mengontrol jiwa. Perpaduan antara fiqih dan tasawuf adalah manifestasi kombinasi sempurna antara otak dan hati yang merupakan perpaduan yang ideal di dalam Islam.<sup>27</sup>

Kedudukan Akhlak Tasawuf sangatlah penting dalam Islam, karena untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek asentris Islam yakni *sufisme*. Di mana ia merupakan jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.<sup>28</sup>

### C. Penutup

Islam sebagai agama telah memancarkan berbagai fenomena, tidak hanya fenomena teologis dan ibadah, tetapi juga fenomena pemikiran dan keduniaan seperti politik dan sosial. Sejalan dengan munculnya berbagai kemajuan, maka kepada umat manusia khususnya yang beriman kepada Allah agar berakhlak seperti Nabi Muhammad SAW seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa akhlak tasawuf memiliki peranan penting dalam perjalanan hidup manusia dimana akhlak tasawuf juga sebagai salah satu khazanah intelektual muslim dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, 55-56.

<sup>28</sup> Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Cet. 1, (terj.), Abdul Hadi W.M., dari judul asli, *Living Sufisme*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 181.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadarmin. *Etika (Ilmu Akhlaq)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Al-Qurthûby. *Tafsîr Al-Qurthûby*. Juz VIII. Kairo: Dârus Sha'by. 1913.
- Al-Ghazâli. *'Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*. Juz II. Semarang: Usaha Keluarga. T.t.
- Al-Habshi, Husin. *Kamus al-Kutsar*. Surabaya: Asseghaf. T.t.
- Al-Jazairy, Abû Bakar Jâbir. *Minhâjul Muslim*. Madinah: Dârul 'Umar Bin Khaţţab. 1976.
- Amin Al-Kurdy, Muḥammad. *Tanwîr al-Qulûb Fî Mu'âmalat 'Alâmi al-Ghuyûb*. Surabaya: Bungkul Indah. T.t.
- Anis, Ibrahim. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Anis, Ibrâhim. *Al-Mu'jam Al-Waşîf*. Mesir: Dâr Al-Ma'ârif. 1972.
- Yûnus, 'Abdul. Hâmid. *Dâ'irat Al-Ma'ârif*. Jilid II. Kairo: Al-Sha'b. T.t.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlaq-Tasawwuf*, Cetakan III. Jakarta: Kalam Mulia. 1999.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlaq*, Cetakan I. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.
- Mustafa, A. *Akhlak-Taswuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Nashr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj.) Abdul Hadi W.M., dari judul asli, *Living Sufisme*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1985.
- Nata, Abudin. *Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- Siregar, Rivay. *Tasawwuf dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Zuhri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1998.